PERJALANAN TANPA AKHIR

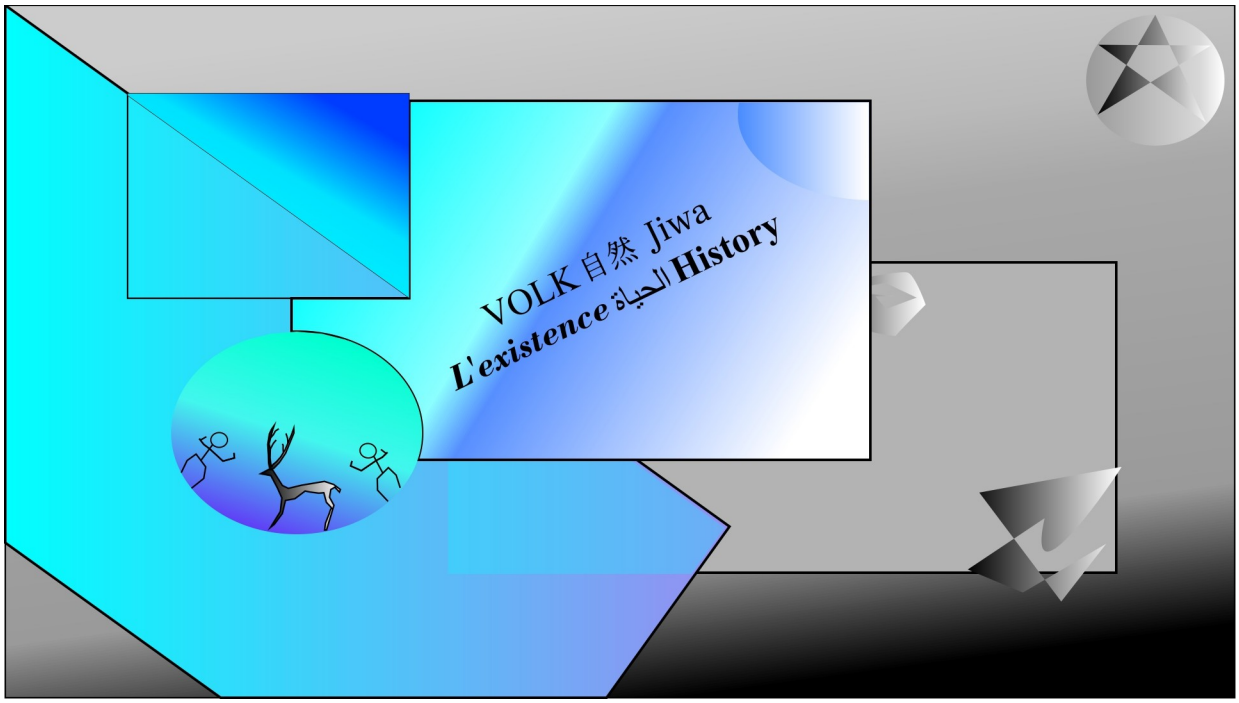

Senandung Debu Kosmik

Di sebuah objek mengorbit bintang dalam semerbak galaksi, terang cahayanya menyambar atmosfer, menyinari makhluk-makhluk dengan rinai gembira, bersukacita menabur harapan antara kehidupan dan kematian. Dalam diri ini menghampiri, menyelami dan menengok gejala alam yang tak terhingga, seolah dipersembahkan untuk kita. Pada suatu hari sang sahabat dengan sahabatnya bermain menjelajahi pedalaman dan melihat para Rusa sedang memakan rerumputan, menikmati jati diri mereka sebagai makhluk yang berkehendak, tapi dalam radius dekat muncul Singa menyergap salah satu Rusa dan dari golongan Rusa lain kabur melihat maut menjegal raga mereka. Yang dikatakan sahabat dari sang sahabat "itu merupakan proses alam, tidak ada yang tidak membutuhkan dari lain, sang Singa tidaklah jahat, dia terpaksa, alamlah sang pemaksa perkasa dalam realita kita".

Sahabat dari sang sahabat meninggalkan tempat tinggal dan menuju kota seberang untuk meningkatkan pengetahuan dan perniagaan, sesekali menyebut bahwa mereka tidak dapat dipisahkan walaupun badai menghancurkan peradaban. Ucapan-ucapan terpatri pada pikiran dan termanifestasi dalam tindakan, ucapan sahabat bagaikan lautan, menyegarkan dahaga dengan pengetahuan. "kau adalah salah satu mata rantai dari keseluruhan rantai yang ada".

Setelah 7 tahun sang sahabat menerima kabar kematian sahabat, dia berlari kelabakan serta menunggangi Keledainya dan menuju kota kediamannya, menyaksikan dalam kondisi terkapar, tak bernapas lemas. Seolah mencapai batas para makhluk menyaksikan kenikmatan dan kecacatan dunia yang fana sementara. Dulu yang ceria kini membeku untuk selamanya. Sang sahabat menangis meronta kesedihan, tapi tangisan tak akan menghidupkan apa yang telah tiada, semua telah terjadi dan akan terjadi di luar kehendak yang berkuasa. Dia tetap tegar dan tak menoleh belakang, makam yang kini telah dipenuhi batu menutupi apa yang dulu dianggap cerminan kehancuran, dijauhi tapi ia akan terus mendekap "tataplah langit besar ini apa adanya" ucapan terakhir sebelum mereka berpisah, tapi apakah sang sahabat akan menjadi sang sahabat tanpa seorang sahabat?

Kehidupan yang terus dia jalani seolah membuat penglihatan terbelalak menyaksikan realita ini, bencana alam yang menimpa penduduk baik, kematian para pembunuh yang dipuja, peperangan atas kebodohan, perebutan tanah, harta, alam yang mereka tidak miliki dan tentunya tidak ada jawaban atas pertanyaan dan tidak ada respon atas pernyataan, telah sadar apa yang dikatakan sang sahabat "apa yang ada sebelum kita tak peduli pada kebesaran kita, bahkan setelah kita tidak lagi berbicara". Manusia telah merebut tahta tuhan dari realita sebelum menemukan apa yang sejati di luar isi kepala mereka, ini merupakan kesombongan luar biasa atas kehendak kita. Selama kepentingan

dan kebutuhan terpancar oleh kognitif mereka, akan terus menguras isi danau sampai kering membasahi seluruh kerongkongan mereka sampai mati.

Sang sahabat kini telah menemukan apa yang ada sebelum Manusia memaku konsonan dan vokal pada realitas, dia memberitahu kepada kami, dan kami akan memberitahu pada semua.
Inilah kebahagiaan di antara kesadaran menuju ketiadaan.

Meramban mengepal api *Prometheus*
Untuk menjegal langkah kaki *Zeus*
Gembira layak seorang *Dionysus*
Tertatih sedih seperti *Sisyphus*
Membawa menapak penuh gontai
Terlihat gagah angkuh lalai
Saat sepi mulai meradah ramai
Mereka pula yang kini meradai
Ini merupakan titik perjalanan
Menyibak sebuah kebenaran
Mengkristalisasi angan-angan
Menggenggam alam dengan tangan
Tapi apa dialami oleh inkuiri
Tak menjangkau apa itu hakiki
Tak menjangkau realitas definitif
Hanya ujung kemampuan kognitif

Proposisi Ontologis Fundamental Semesta Inheren

Dalam memahami semesta yaitu totalitas realitas seringkali Manusia menyandarkan kepentingan dan kebutuhan sehingga semesta sebagai cakupan netral dan sangat luas diberi makna dengan menitikberatkan pemahaman untuk menyenangkan kondisi kejiwaan dan rasa ingin tahu kognitif mereka, tapi karena itu semesta yang luas menjadi tereduksi dalam sistem antropogenik dan kategori yang tidak relevan pada hakikat kosmos seperti logika (sistem non-kontradiktif), sains (interpretasi empiris), bahasa (sistem simbolik komunikatif) dan moral Manusia (kepentingan/kebutuhan) yang terikat pada kesadaran dan eksistensi dalam penyintasan Manusia.
Hal ini bisa dijelaskan karena Manusia dengan kemampuan kognitif mereka ingin selalu mengatasi resistensi dan menegaskan diri di kekuatan apersonal dan non-biologis alam semesta, dengan kepentingan/kebutuhan mereka yang luar biasa didorong kekuatan primal kehendak untuk menguasai medan serta lingkungannya.

Semesta terlalu independen dan primordial dari interpretasi, definisi semantik, kognitif, kepentingan, kebutuhan dan kehendak Manusia. Keberadaannya bukan karena kreasi imajinatif dan bentuk fungsi kognitif Manusia. Misal kita menelisik kasus Pluto (abad 21) didefinisikan sebagai planet kerdil/katai karena masalah kategorisasi dan pemudahan klasifikasi, ini merupakan bagian penerjemahan kosmos Manusia bukan penyibakan ontologi apa yang ada, definisi Manusia tidak mengubah objek tersebut. Apa yang dilakukan Manusia dalam kategorisasi hanya penjara epistemik dalam filter Manusia itu sendiri, pola-pola atau spektrum yang dilihat lalu dirasionalisasi atau dirigidkan akan selalu aproksimasi dan parsial, dikarenakan pola yang ditangkap tidak utuh dan tidak menyeluruh. Penelisikan argumen filosofis *prime cause* sebagai solusi mengisi lubang kosmik dan paradoks *infinite regress* (*Metaphysics*) merupakan hal yang sia-sia, karena setiap pernyataan dan konsep kosakata Manusia selalu bisa dipertanyakan dan bercabang menurun terus dalam hakikatnya, karena ini fitur dalam bahasa dan bukan fitur unik dalam realitas luas. Manusia seolah menemukan Z dari A-Z padahal yang mereka tatap merupakan A dihimpun triliunan variabel, ini belum proses ke B dan B itu sendiri, dan tentunya kita secara umum belum menemukan Z karena keterjebakan tubuh diri dan filter indera, seperti Manusia yang mencoba menggambarkan alien tapi kenyataannya hanya Manusia dengan fisiologis unik atau gabungan hewan. Tentunya alat mereka sendiri saat ini yaitu sains mengalami dilema dalam menemukan hakikat seluruh yang ada yaitu : kuantum, *unobservable universe* (bagian alam semesta di luar cakrawala kosmik yang cahayanya belum memiliki cukup waktu untuk mencapai kita sejak *Big Bang)*. Jika itu tersibak bukan jaminan akan mengalami dan mengetahui seluruh kecuali menjadi apa yang ada. Yang “ada” dan “berproses” tanpa butuh istilah ada/proses. Peluklah keterbatasanmu karena itu adalah milikmu.

Kontigensi Fundamental Antropik

Fundamental Manusia sendiri adalah kekuatan inheren sebagai respon indiferensi kosmos mau itu sadar atau tidak. Beban kognitif Manusia menghasilkan proses pembelajaran dan itu pasti, karena input dari eksternal yang selalu didapatkan setiap hari mereka berinteraksi di dunia ini. Setiap yang masuk membentuk bagaimana mereka merespon, dan pembelajaran itu bisa didapat dari percobaan langsung atau orang lain.

Kebutuhan sendiri merupakan fitur unik dalam sistem biologis Manusia yang mereka harus penuhi sebagai bentuk afirmasi keamanan, kenyamanan dan kesehatan. Kepentingan sendiri merupakan fitur Manusia pada umumnya yang memungkinkan mereka terhubung dengan lingkungan dan selalu melengkapi diri mereka, seperti anak kecil yang berebut krayon adalah bentuk politik dan salah satu manifestasi kepentingan.

Setiap Manusia pasti menciptakan makna-makna meskipun makna itu berupa nihilisme yakni makna akan ketidakbermaknaan inheren kehidupan, makna tidak ada secara postulat di area kosmos yang tidak berbicara, ia ada dalam kehidupan Manusia. Maka berilah makna utama ini “hidup bahagia dan mati alami” dan turunkan makna temporal dan unik pada makna utama.

Dalam kontras tajam ini Manusia terlahir dalam probabilitas yang sangat kecil, eksistensi *Homo sapiens* di antara *Homo* dan makhluk lainnya di Bumi ini dengan kesadaran dan kecerdasan mereka. Dari atom-atom bintang melebur, membentuk sel, hingga berkembang menjadi masyarakat. Kita adalah lambang keajaiban dari berbagai kemungkinan di semesta ini, entah kita satu-satunya atau banyak keberadaan lain. Dan dari tiada menuju ada dan sedang menuju kondisi awal kami, jika tidak bisa diri ini membayangkan ketiadaan itu memang mustahil karena ketiadaan meniadakan kesadaran Manusia. Ketiadaan itu mirip seperti kondisi pertama kita namun ada rekaman dokumenter yang tak pernah kami saksikan, seolah sejarah berjalan tanpa ‘aku’ yang mengamati, maka inilah kesempatan Manusia mengukir makna dalam kehidupan sementara ini.

Antara : Rantai Interdependensi Eksistensial

Antara adalah keadaan keberadaan seorang Manusia terikat mutlak pada eksistensi lainnya, baik makro atau mikro yang membentuk diri mereka, setiap eksistensi Manusia adalah unik dan memiliki autonomi mandiri, tapi mereka bukanlah individu satu dalam kemutlakan tapi kumpulan kejadian, bagian, sejarah yang membentuk mereka dari sel, orangtua, masyarakat, tumbuhan, binatang, Bumi, Matahari dan banyak variabel lain dengan jumlah jika ditelusuri maka tidak terbatas jawabannya.

Setiap keterikatan dan kesadaran membuat individu melihat diri sebagai kehendak berkuasa yang mengatasi resistensi dengan merawat diri dan sekitar. Karena itu merupakan bagian dari diri secara besar dan keseluruhan, seperti berbuat baik pada tetangga dan kita adalah juga tetangga itu sendiri, membuat imperatif yang nyata nan indah.

Semakin banyak keberadaan berinteraksi dan berpengaruh terhadap sistem yang lebih besar akan mempunyai dampak lebih luas, semakin sedikit interaksi dan semakin terisolasi maka pengaruhnya tetap ada tapi dalam pengaruh sistem tertutup dan terfokus. Keterhubungan itu pasti dan setiap apa yang ada adalah hasil dari semua yang bersatu dalam akumulasi yang padu dan membentuk satu eksistensi kesadaran atau non-kesadaran.

Tak paham menggapai inti
Evasianom terus menjangkiti
Air mata terus membasahi
Membanjiri planet bernama Bumi
Apa yang mereka rasa musuh
Adalah saudara dalam Karbon utuh
Akankah kepastian kehancuran
Akan dipercepat oleh kebodohan
Keterhubungan anugerah semesta
Mencium bau spektrum warna
Mengembuskan api terakhir
Mengakhiri makna lahir
Atau mengangkat purifikasi fondasi
Setiap tatapan menitipkan benih